



**Journal of Human And Education**  
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, 16-19  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pelatihan Pupuh Sinom Untuk Meningkatkan Pelestarian Budaya Sunda Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP 32 Bandung**

**Aldi Nurhadiat Iskandar**  
Universitas Kuningan  
Email: nurhadiataldi@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional Sunda melalui pelatihan seni pupuh dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP 32 Bandung. Fokus permasalahan yang dikaji meliputi pendekatan dan hasil pelatihan pupuh raehan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian, materi pelatihan terfokus pada pupuh *magatru* raehan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang dapat dilihat dari kekompakan siswa dalam membawakan pupuh *magatru* raehan dibuktikan dalam penguasaan liri, teknik vokal, *pitch control*, artikulasi, dan ekspresi yang dipertunjukkan dalam acara sekolah di SMP 32 Bandung.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Pupuh, Siswa Menengah Pertama*

### **Abstract**

This research aims to preserve traditional Sundanese art through pupuh art training in extracurricular activities at SMP 32 Bandung. The focus of the problems studied included the approaches and results of the pupuh raehan training. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The results showed that the training material focused on the magatru raehan pupuh using a scientific approach which can be seen from the cohesiveness of the students in reciting the magatru raehan pupuh as evidenced in the mastery of lyrics, vocal techniques, pitch control, articulation, and expressions which were performed in school events at SMP 32 Bandung.

**Keywords:** *Learning, Pupuh, Junior High Students*

### **PENDAHULUAN**

Jawa barat ini yang terkenal dengan beragam kebudayaan dan kesenian yang banyak jumlahnya, salah satunya seni musik tradisional. Seniman Jawa Barat telah banyak berinovasi untuk berkembangnya seni musik tradisional, mulai dari penciptaan karya baru dan arransemen karya terdahulu. Tujuannya melestarikan kebudayaan musik tradisional Jawa Barat agar tidak punah dan tetap terjaga eksistensinya. Melihat perkembangan seni musik di Indonesia yang sudah banyak dipengaruhi oleh musik barat. Hal ini berdampak pada daerah yang saat ini sudah sedikit peminatnya salah satunya seni pupuh. Pupuh merupakan salah satu bentuk sastra Sunda yang terikat oleh aturan tertentu yang meliputi jumlah baris, suku kata, dan huruf vokal terakhir. Hal tersebut sebagaimana yang diuraikan oleh Rusyana, dkk dalam Ensiklopedia Sastra Sunda (1997 hlm.171) menyatakan bahwa.

Pupuh adalah sejenis ikatan puisi, yang terikat oleh beberapa kaidah bentuk, yaitu oleh banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, serta oleh bunyi vokal pada suku kata terakhir tiap baris, baik suku kata terbuka maupun suku tertutup.

Pupuh adalah seni dari warisan leluhur, yang harus dijaga oleh generasi penerus, namun pada kenyataannya pupuh seolah dianggap kesenian lama yang tidak lagi menarik. Upaya dalam menanggapi permasalahan tersebut dengan berinovasi kembali mengangkat lagu pupuh agar menjadi lebih menarik bagi generasi saat ini, seperti yang dilakukan oleh Dr. H.R.M Yusuf Wiradiredja, S.Kar, M.Hum dengan karya musik pupuh sinom yaitu pupuh raehan yang berupaya melestarikan kebudayaan musik tradisional Jawa Barat dengan cara arransemen kembali kesenian pupuh salah satunya adalah pupuh sinom raehan tujuannya supaya tradisi tidak statis, tapi harus dinamis harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak lepas dari akarnya.

Menurut Yus Wiradiredja raehan adalah "*ngarobah sangkan leuwih alus*" yang berarti "merubah supaya lebih bagus". Istilah raehan berasal dari istilah bahasa sunda yaitu '*Raeh*', dipaparkan oleh Soepandi & Yudibrata bahwa kata '*Raeh*' adalah variasi nada atau ornamen, olahan, hiasan lagu yang diraih artinya lagu pokok yang ditaburi hiasan dan ornamen.

Pupuh raehan merupakan pengembangan dari pupuh buhun. Perbedaan antara pupuh raehan dan pupuh buhun yaitu musik iringannya, dimana pupuh raehan biasanya menggunakan alat musik yang lebih banyak, misalnya kacapi, kendang, biola serta instrument lainnya, sehingga karya Yus Wiradiredja tersebut menciptakan suasana musikal yang baru. Adapun untuk pupuh pada zaman dahulu tidak diiringi sama sekali. Adapun jika menggunakan alat musik sebagai iringan, alat musik tersebut hanya digunakan untuk memberi nada dasar saja agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Penyajian pupuh raehan disajikan dalam beberapa bagian suara yang terdiri dari suara pria dan wanita disajikan secara beriringan dengan suara vokal yang berbeda sehingga menimbulkan suasana berbeda. Berbeda dengan pupuh buhun yang pada umumnya hanya disajikan dengan satu suara saja. Pupuh yang disajikan dengan melalui pengembangan ini dapat menciptakan nuansa berbeda dari pupuh yang sudah ada. Pupuh ini dikembangkan dengan komposisi yang berbeda dan dikemas lebih modern maka para pendengar tidak akan mudah jenuh saat mendengarkan. Pelatihan akan fokus kepada salah satu materi lagu pupuh yang terdapat dalam pupuh raehan, yaitu pupuh sinom.

Pupuh Sinom adalah pupuh yang menggambarkan perasaan senang, kegembiraan dan menggambarkan kasih sayang. Setiap bait dari pupuh sinom terdiri dari sembilan baris. Pupuh Sinom ini terikat dengan guru *wilangan* dan guru lagu yang membentuk pola 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a. Angka yang terdapat pada pola tersebut menyimbolkan guru *wilangan*, sedangkan huruf menyimbolkan guru lagu. Sajian pupuh raehan banyak diminati oleh beberapa kalangan karena terkesan lebih menarik akibat kolaborasi antara irama pop dan lagu-lagu kreasinya yang mudah diikuti. Maka dari itu, sajian pupuh bisa lebih dinikmati dan diapresiasi oleh semua kalangan, terutama anak muda. Tujuan lain dari penciptaan karya pupuh kreasi menurut Yus Wiradiredja untuk mengimbangi perkembangan zaman, di mana seni tradisi semakin tersisihkan oleh seni dari luar yang saat ini sedang digemari oleh generasi muda.

Seperti yang kita ketahui bersama pada akhir-akhir ini generasi muda di Jawa Barat banyak yang tidak lagi mengenal lagu-lagu pupuh. Hal ini terjadi juga di SMP 32 Bandung, remaja sekarang ini sudah terpengaruh oleh perkembangan informasi dan teknologi global sehingga mereka lebih dapat mengingat lagu Black Pink, Super Junior, Justin Bieber. Fenomena ini tidak dapat dihindari lagi dan orangtua tidak kuasa melarang perkembangan anak terhadap perkembangan zaman yang sangat cepat. Akibat pengaruh perkembangan zaman di bidang musik yang diapresiasi oleh generasi muda, sehingga mereka beranggapan bahwa lagu tradisional terkesan kuno, dan ketinggalan zaman. Ini merupakan realitas budaya sebagai cerminan dari begitu besarnya pengaruh media sosial terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, para generasi muda kelamaan tidak lagi mengenal seni pupuh sebagai kebanggaan budayanya. Menghadapi permasalahan ini, maka kreativitas seniman sangat dibutuhkan. Maka dari itu perlu kiranya diantisipasi agar seni pupuh sebagai kekayaan budaya bangsa dan nilainya dapat dikenalkan kepada generasi muda sejak dini.

Upaya untuk mengenalkan kembali pupuh kepada generasi muda salah satunya melalui pendidikan dalam pelatihan di sekolah. Tentu saja dengan materi dan strategi yang disesuaikan dengan tingkatan sekolah dan karakteristik perkembangan anak. Baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Sebagai materi pembejaraan seni budaya, pupuh bisa ditinjau dari aspek musikal di antaranya pengenalan nada, tangga nada, interval, dan teknik vokal. Aspek kebahasaan misalnya tema syair, ilmu tentang pupuh, dan kesejarahannya. Selama ini pembelajaran pupuh yang dilakukan oleh guru

di sekolah cenderung monoton dan kurang bervariasi. Umumnya guru hanya mengajarkan lagu untuk ditiru oleh siswa melalui metode drill, sehingga anak kurang kreatif dan tidak memiliki minat belajar. Kecenderungan di lapangan pupuh sering diajarkan, tetapi hanya menghafal repertoar lagu-lagu saja, sehingga siswa kurang memahami aspek musikal serta nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu pupuh. Padahal apabila kita cermati pupuh dari aspek musikalnya, sangat banyak mengandung unsur musikal yang dapat kita tanamkan kepada siswa, di antaranya aspek laras. Melalui pembelajaran pupuh siswa dapat mengenal laras. Maka dari itu untuk berinovasi SMP Negeri 32 Bandung selain mengajarkan pupuh di dalam kelas sebagai penambahan waktu dalam pendalaman materi pupuh juga diajarkan dalam kegiatan pelatihan ekstrakurikuler seni musik. Tujuannya selain mengambil inspirasi dari strategi pelatihan dalam mengimplementasikan pupuh yang dapat diterapkan dalam pelatihan dan menjadi lebih cepat dalam pelestarian budaya karena di dalam ekstrakurikuler seni musik siswa yang mengikutinya tidak hanya satu, tapi dari tiga kelas. Maka dari itu diadakan pelatihan agar pembelajaran lebih menarik perlu kiranya diterapkan strategi pelatihan yang dikembangkan dan diaplikasikan oleh para guru dan pelatih di sekolah. Salah satu alternatifnya penggunaan materi pupuh sebagai media untuk melatih kepekaan laras. Agar pupuh dapat diminati di wilayah Jawa Barat khususnya kota Bandung, maka pelatih menggunakan rekaman berupa audio pupuh raehan sebagai media untuk meningkatkan kepekaan laras. Harapan pelatih guru juga dapat menciptakan pembelajaran pupuh yang lebih kreatif dan siswa pun dapat berekspresi melalui pembelajaran tersebut. Penggunaan materi pupuh raehan ini dapat dimanfaatkan di wilayah Bandung sebagai salah satu pendekatan untuk menarik minat siswa supaya mau mengenal dan mempelajari pupuh. Selain itu juga melatih kepekaan laras, karena dalam pupuh Sunda memiliki konsep rasa *salendro* dan *pelog*. Kegiatan tersebut merupakan pendekatan untuk menguasai dan mempelajari pupuh yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Bandung. Adapun pupuh yang dapat dijadikan sebagai materi di ekstrakurikuler SMP Negeri 32 Bandung adalah pupuh *sekar ageung* dengan menggunakan media audio pupuh raehan. Media pupuh raehan sebagai sarana berekspresi bagi para siswa hal ini sesuai dengan pendapat Jazuli (2008) yang mengungkapkan bahwa “sarana berekspresi seni harus selalu dicari, digali, disesuaikan dan dianalisis pada setiap saat dan oleh setiap personal agar tetap komunikatif selaras dengan tuntutan situasi dan zamannya”. Pernyataan tersebut erat kaitannya dengan pupuh raehan sebagai materi untuk meningkatkan kepekaan laras tersebut. Pelatihan pupuh *sekar ageung* dalam pupuh raehan belum pernah diterapkan oleh pelatih ekstrakurikuler. Hal tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk mengembangkan dalam kegiatan pelatihan seni musik disekolah yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri 32 Kota Bandung untuk mewujudkan pelestarian budaya seni.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelatihan yang terjadi tanpa ada unsur rekayasa yang berarti terjadi apa adanya. Seperti yang dikatakan Moleong (2012, hlm. 6) dalam bukunya, yang menyatakan bahwa.

Penelitian kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selain menyajikan data dibutuhkan juga usaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang berlaku meliputi proses yang sedang berlangsung. Kejadian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu terfokus pada strategi pembelajaran, serta hasil diperoleh dari pembelajaran pupuh raehan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 32 Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelestarian budaya melalui pupuh raehan ini untuk menyelamatkan kesenian sunda supaya tidak punah salah satunya mengenalkan seni pupuh kepada siswa dengan harapan siswa mampu melestarikannya. Implementasi pupuh raehan dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 32 Bandung dengan materi pupuh *magatru* raehan, dikarenakan dari segi notasi tidak terlalu sulit untuk dipelajari dalam paduan suara dan dari segi rumpaka dan makna lagu sesuai dengan karakteristik

anak remaja. Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 32 Bandung tahapannya sama dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Alasan penggunaan pendekatan saintifik diaplikasikan di dalam ekstrakurikuler untuk supaya lebih terencana, efektif sehingga siswa mampu mencerna materi dengan baik dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Tahapan penerapan pendekatan saintifik yang pertama adalah mengamati, siswa dapat menerima, mengenali, memahami, dan mengamati suatu materi pupuh *magatru* raehan. Kedua menanya, siswa dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan berkerjasama dalam melakukan tanya jawab, diskusi, dan presentasi terkait hasil analisa yang telah dilakukan siswa pada kegiatan pengamatan. Ketiga menalar, siswa menumbuhkan pemikiran yang kreatif dalam menghubungkan materi pupuh *magatru* raehan. Keempat kegiatan mencoba, siswa memiliki kemampuan mencoba dan melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan eksplorasi elemen pupuh *magatru* raehan. Kelima kegiatan mengkomunikasikan, siswa memiliki kemampuan menyajikan suatu karya pupuh *magatru* raehan. Metode yang digunakan dalam pupuh *magatru* raehan adalah ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Media pembelajaran yang menggunakan media audio, video dan youtube. Media tersebut memiliki 4 jenis lagu, yaitu lagu dengan suara yang lengkap, lagu dengan menonjolkan suara 1, lagu yang menonjolkan suara 2, dan lagu tanpa suara. Hasil pelatihan ini dimana siswa kompak dalam membawakan pupuh *magatru* raehan dibuktikan dengan penguasaan liri, teknik vokal, pitch control, artikulasi, dan ekspresi yang dipertunjukkan dalam acara sekolah di SMP 32 Bandung.

## **SIMPULAN**

Pelestarian budaya melalui kesenian Sunda dalam pembelajaran pupuh raehan pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 32 Bandung berhasil dilakukan karena mengimplementasikan proses pelatihan yang sama dengan di kelas seperti menggunakan strategi, tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, serta tahapan dan metode pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran pupuh raehan. Pendekatan pelatihan yang digunakan adalah saintifik dengan lima tahapannya yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan dengan mendemonstrasikan hasil karya siswa. Pendekatan saintifik dilakukan dalam proses pelatihan melalui tiga kegiatan pertama pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Materi yang dipelajari adalah pupuh *magatru* raehan memiliki tingkat kesulitan yang masih rendah sehingga mampu dijangkau oleh pemula seperti siswa paduan suara SMP Negeri 32 Bandung. Kegiatan inti dimana siswa belajar mengenai pengetahuan pupuh, pengetahuan teknik vokal, pembelajaran nada-nada pupuh yang tepat, serta ekspresi yang diterapkan untuk pupuh *magatru* raehan. Kegiatan penutup evaluasi dimana mereview materi yang telah disampaikan. Metode yang digunakan di adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, kerja kelompok. Keberhasilan dalam pelatihan pupuh raehan dibuktikan dengan kekompakan dan keharmonisan dalam suatu bentuk pertunjukan di SMP Negeri 32 Bandung. Pelatihan pupuh raehan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan pendekatan saintifik cukup baik dimana siswa mendapatkan ilmu pengetahuan seputar pupuh yang merupakan salah satu kesenian dari Jawa Barat yang tetap harus dilestarikan. Peranan bagi pelatih seni musik pelestarian budaya dalam kesenian itu tidak sembarang dilakukan harus adanya teknik vokal pelatihan pupuh. Adanya inovasi olah vokal khusus untuk pelatihan nyanyian-nyanyian Sunda, misalnya notasi olah vokal menggunakan *laras pelog*, *madenda*, dan *salendro*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, (2013) *Strategi Pembelajaran*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusyana, Yus Iskandarwassid Wibisana, Wahyu. (1997). *Ensiklopedia Sastra Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Soedarsono. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Soepandi, Atik. (1985). *Lagu Pupuh Pengetahuan dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana